



INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI (*DIFFERENTIATED INSTRUCTION*) PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR DENGAN INDIKASI *SLOW LEARNER*

Sukiman¹, Lailatul Hidayati², Jimmy Malintang³, Anis Kurnia Alviatin⁴,
Roihana Adibah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 7 Januari 2026

Revisi: 16 September 2026

Diterima: 3 Oktober 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

Differentiated learning, slow learners, inclusive education

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi, slow learner, pendidikan inklusif

DOI :

10.31932/jpdp.v12i2.6041

Surel Korespondensi:

lailatulhidayati605@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of differentiated learning through innovative classroom management strategies to support the learning process of third-grade elementary school students identified as slow learners. A qualitative approach with a case study design was employed in a third-grade classroom at an elementary school in Sleman Regency. Data were collected through in-depth teacher interviews, classroom observations, and analysis of learning and assessment documents. The data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the teacher systematically implemented differentiated learning by adapting content, processes, products, and the learning environment. The strategies included simplifying learning materials, utilizing technology-based instructional media, providing gradual scaffolding, implementing alternative assessment methods, and organizing a classroom environment that encouraged active student engagement. These strategies improved students' participation, conceptual understanding, and learning comfort. The study confirms that adaptive and continuous differentiated learning can serve as an effective operational strategy for promoting inclusive and equitable education in elementary schools, in line with the principles of the Merdeka Curriculum. The findings provide empirical contributions to strengthening inclusive learning practices and offer practical guidance for teachers implementing differentiated instruction in heterogeneous classrooms.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi pengelolaan kelas inovatif dalam mendukung proses belajar siswa kelas III sekolah dasar yang memiliki indikasi slow learner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada kelas III di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen perangkat pembelajaran dan asesmen. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis melalui adaptasi terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi yang digunakan meliputi penyederhanaan materi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, pemberian scaffolding secara bertahap, penerapan penilaian alternatif, serta penataan lingkungan kelas yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kenyamanan belajar siswa dengan karakteristik slow learner. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang secara adaptif dan berkelanjutan dapat menjadi strategi operasional yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran inklusif dan berkeadilan di sekolah dasar, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penguatan praktik pembelajaran inklusif serta menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas heterogen.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai oleh era Revolusi Industri 4.0

dan Society 5.0 telah mendorong terjadinya pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan

pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang adaptif, personal, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Irsyad et al., 2025). Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) sebagai bekal menghadapi dinamika global yang semakin kompleks (Magay et al., 2025). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya kurikulum dan praktik pembelajaran yang mampu merespons keragaman karakteristik peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, personalisasi pembelajaran menjadi prasyarat esensial untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran berbasis diferensiasi dipandang sebagai strategi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Hayati et al., 2025).

Pemerintah Indonesia merespons tantangan tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip

pembelajaran berpusat pada peserta didik, fleksibilitas kurikulum, serta otonomi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Salah satu landasan pedagogis utama dalam Kurikulum Merdeka adalah prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang menekankan pentingnya pembelajaran disesuaikan dengan tahap capaian dan kesiapan belajar peserta didik (Suranti et al., 2025). Prinsip ini secara implisit menuntut guru sekolah dasar untuk meninggalkan pendekatan pembelajaran yang seragam dan mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Implikasi praktis dari kebijakan ini adalah kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang secara sistematis mampu mengakomodasi heterogenitas peserta didik di kelas (Sumilat & Tunas, 2024).

Pembelajaran Berdiferensiasi (*differentiated instruction*) muncul sebagai pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjembatani filosofi Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran di kelas sekolah dasar.

Pembelajaran Berdiferensiasi dipahami sebagai pendekatan pengajaran proaktif yang memodifikasi empat elemen utama pembelajaran, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, berdasarkan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Rosi et al., 2024). Pendekatan ini tidak sekadar memvariasikan aktivitas pembelajaran, melainkan berangkat dari filosofi bahwa keragaman peserta didik merupakan realitas yang harus direspons secara pedagogis. Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa (Smit & Weingartner, 2025).

Secara teoretis, kerangka Pembelajaran Berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson diakui secara luas sebagai fondasi utama dalam praktik diferensiasi pembelajaran. Tomlinson menegaskan bahwa guru perlu secara sadar dan sistematis menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan

asesmen terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Ramaila, 2025; Rukadah et al., 2025). Kerangka ini menyediakan panduan yang aplikatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif dan adaptif, sekaligus menolak pendekatan pembelajaran yang kaku dan seragam. Kesesuaian antara prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi dengan tujuan Kurikulum Merdeka menjadikan analisis dan implementasi kerangka Tomlinson sangat relevan untuk konteks pendidikan dasar di Indonesia (Anwar et al., 2025).

Dalam praktiknya, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki urgensi yang lebih tinggi dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan karakteristik *slow learner* (Hudriana & Sukinah, 2025; Rosi et al., 2024). Siswa *slow learner* merupakan kelompok peserta didik yang memiliki kecepatan pemrosesan informasi lebih lambat, kemampuan akademik di bawah rata-rata, serta membutuhkan waktu dan dukungan tambahan untuk memahami konsep pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar,

keberadaan siswa dengan karakteristik tersebut menuntut guru untuk menerapkan pengelolaan kelas yang adaptif dan responsif agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna bagi seluruh siswa (Yusuf et al., 2025). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten, terutama dalam hal pengelolaan kelas, penyediaan dukungan individual, serta penyesuaian strategi pembelajaran bagi siswa *slow learner* (Hudriana & Sukinah, 2025; Nurfaima et al., 2023; Rosi et al., 2024).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dan teori Tomlinson telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi praktis di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kajian konseptual atau efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara umum, serta lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah (Goyibova et

al., 2025; Hudriana & Sukinah, 2025). Kajian empiris yang secara spesifik mengkaji implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran melalui pengelolaan kelas inklusif untuk mendukung siswa *slow learner* di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pengelolaan kelas merupakan titik temu dari seluruh proses pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, interaksi, asesmen, serta dukungan psikososial bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pembelajaran Berdiferensiasi diimplementasikan secara inovatif melalui strategi pengelolaan kelas dalam mendukung pembelajaran siswa kelas III sekolah dasar yang memiliki indikasi *slow learner*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi diferensiasi pembelajaran yang meliputi adaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berkeadilan. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan praktik Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam proses, makna, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas yang alami (Creswell, 2015). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran dalam mendukung siswa kelas III dengan indikasi *slow learner* (Poltak & Widjaja, 2024). Penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik pengelolaan kelas inklusif yang mencerminkan adaptasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selain itu, kajian pustaka dimanfaatkan sebagai landasan

konseptual untuk memperkuat analisis berdasarkan teori *differentiated instruction* dan Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian adalah guru kelas III di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan siswa yang memiliki karakteristik *slow learner*. Guru dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti juga mempertimbangkan pengalaman mengajar dan keterlibatan langsung guru dalam pengelolaan kelas inklusif. Dengan demikian, subjek penelitian dinilai relevan untuk menggambarkan praktik pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi (Bogdan & Biklen, 2007). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali strategi pembelajaran, pengalaman guru, serta kendala yang dihadapi dalam mendampingi siswa *slow learner*.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati penerapan diferensiasi dan interaksi pembelajaran di kelas. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran, asesmen, dan dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik tersebut dilaksanakan secara terintegrasi untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2014). Peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik. Peneliti menarik kesimpulan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori data. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta pengecekan konsistensi temuan

dengan kerangka teoretis yang digunakan (Yin, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Kelas III

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi secara komprehensif sebagai strategi utama dalam mengelola kelas inklusif untuk mendukung pembelajaran siswa dengan indikasi *slow learner*. Praktik diferensiasi tersebut mencakup penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang dirancang berdasarkan kepekaan guru terhadap variasi kesiapan dan kemampuan belajar siswa (Zakiya, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi tidak dipahami sebagai variasi aktivitas semata, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang terencana dan sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *differentiated instruction* yang dikembangkan oleh Tomlinson, yang menekankan respons instruksional terhadap keragaman peserta didik (Letzel et al., 2023). Dengan demikian, implementasi diferensiasi menjadi fondasi utama

terciptanya pembelajaran inklusif di kelas III.

Pada aspek diferensiasi konten, guru melakukan penyederhanaan materi pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat kompleksitas sesuai kemampuan siswa *slow learner*. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa reguler mempelajari perkalian dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, sedangkan siswa *slow learner* difokuskan pada konsep dasar seperti perkalian dua. Penyesuaian ini menunjukkan penerapan prinsip *readiness-based differentiation*, di mana guru memodifikasi materi agar tetap dapat diakses oleh seluruh siswa. Selain itu, guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti PPT, Wordwall, dan Quizizz yang telah dimodifikasi secara visual dan instruksional. Dalam perspektif *differentiated instruction*, penggunaan media yang beragam merupakan strategi valid untuk memfasilitasi akses konten melalui representasi yang lebih konkret dan mudah dipahami (Khasanah & Prayito, 2024).

Diferensiasi proses tampak dominan dalam praktik pembelajaran

yang diterapkan guru. Guru memberikan penjelasan bertahap, contoh konkret, pengulangan instruksi dengan bahasa sederhana, serta waktu belajar tambahan bagi siswa *slow learner*. Strategi ini mencerminkan upaya guru dalam menyesuaikan cara siswa memproses dan memahami materi sesuai kecepatan belajarnya. Penerapan *scaffolding* dilakukan secara konsisten melalui bimbingan langsung, demonstrasi, serta pendampingan sebelum siswa bekerja secara mandiri (Li et al., 2024). Praktik tersebut selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* yang menekankan pentingnya dukungan sementara untuk membantu siswa mencapai potensi belajarnya, sekaligus menunjukkan titik temu antara *differentiated instruction* dan pendekatan konstruktivistik (Aprianti et al., 2025).

Pada aspek diferensiasi produk, guru menerapkan variasi bentuk penugasan dan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Siswa reguler diberikan tugas dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi, sementara siswa *slow learner* memperoleh tugas dengan

tingkat kognitif rendah hingga menengah. Guru juga memanfaatkan penilaian alternatif seperti observasi dan portofolio untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat prinsip bahwa asesmen dalam *differentiated instruction* berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil akhir (Mais & Yaum, 2025). Dengan demikian, capaian belajar siswa *slow learner* dapat dinilai secara lebih adil dan autentik.

Diferensiasi lingkungan belajar tercermin dari upaya guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan menghargai keberagaman. Guru menempatkan siswa *slow learner* di posisi strategis agar mudah mendapatkan perhatian dan pendampingan, serta membangun kesepakatan kelas yang menekankan sikap saling menghormati. Selain itu, penerapan *peer teaching* digunakan sebagai strategi dukungan sosial akademik yang melibatkan siswa reguler untuk membantu teman sebaya. Praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik

siswa *slow learner*, tetapi juga menumbuhkan empati dan kolaborasi antar siswa. Dalam kerangka *differentiated instruction*, lingkungan belajar yang aman secara sosial dan emosional merupakan prasyarat penting bagi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Latif et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi secara holistik melalui integrasi penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Implementasi ini mencerminkan pemahaman pedagogis guru terhadap prinsip *differentiated instruction* serta komitmen untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Praktik diferensiasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan rasa percaya diri, partisipasi, dan kenyamanan belajar siswa *slow learner*. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi strategi efektif dalam mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas III sekolah dasar.

**Pembelajaran Berdiferensiasi
sebagai Inovasi Pembelajaran
dalam Konteks Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pembelajaran Berdiferensiasi yang diterapkan guru kelas III tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis inklusif, tetapi juga merepresentasikan bentuk inovasi pembelajaran yang selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pergeseran paradigma dari pembelajaran seragam menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui prinsip *Teaching at the Right Level* (Rosi et al., 2024). Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran menjadi instrumen operasional yang memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa, termasuk siswa *slow learner*. Temuan empiris menunjukkan bahwa guru secara sadar memodifikasi konten, proses, dan penilaian sebagai respons terhadap heterogenitas kemampuan siswa. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi berfungsi sebagai jembatan antara

kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP adaptif yang mencerminkan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Perencanaan tersebut tidak berorientasi pada keseragaman target capaian, melainkan pada pemetaan kebutuhan belajar siswa secara realistis (Sitorus, 2025). Praktik ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar perancangan pembelajaran. Meskipun asesmen diagnostik tidak selalu dilakukan secara formal, guru menunjukkan pemahaman implisit terhadap kondisi akademik dan non-akademik siswa melalui pengamatan berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumen bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan bentuk implementasi konkret dari prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka (Annisa et al., 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, inovasi terlihat dari perubahan peran guru yang tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai

fasilitator dan perancang pengalaman belajar. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing melalui penyesuaian tempo, penggunaan media interaktif, serta pemberian waktu tambahan bagi siswa *slow learner*. Praktik ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *learning-centered* sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Noptario et al., 2024). Dengan kata lain, diferensiasi proses menjadi sarana inovatif untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran tanpa mengalami tekanan akademik yang berlebihan.

Aspek inovatif lainnya tampak pada praktik asesmen yang diterapkan guru. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa melalui observasi dan portofolio. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran (Fatmawati. et al., 2023; Nur Budiono

& Hatip, 2023; Rahmah & Fitriani, 2025). Bagi siswa *slow learner*, asesmen yang fleksibel dan berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh gambaran capaian belajar yang lebih autentik. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi berkontribusi pada terciptanya sistem evaluasi yang lebih adil dan berkeadilan.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memperkuat dimensi inklusivitas dalam Kurikulum Merdeka. Lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai perbedaan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode, tetapi juga dengan budaya kelas. Guru menumbuhkan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki potensi dan tantangan yang berbeda, sehingga pembelajaran tidak bersifat kompetitif, melainkan kolaboratif. Kondisi ini mendukung terbentuknya *growth mindset* pada siswa serta meningkatkan partisipasi aktif siswa *slow learner*. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam mewujudkan visi

Kurikulum Merdeka yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Hambatan, Tantangan, dan Implikasi Pengelolaan Kelas Inklusif Berbasis *Differentiated Instruction*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi secara adaptif, pelaksanaan pengelolaan kelas inklusif masih menghadapi berbagai hambatan struktural, pedagogis, dan kontekstual. Hambatan utama yang dirasakan guru adalah kesulitan menjaga fokus dan motivasi belajar siswa dalam kelas yang heterogen, terutama ketika harus melayani kebutuhan siswa *slow learner* secara bersamaan dengan siswa reguler. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana pembelajaran adaptif dan rasio guru dengan siswa yang tidak ideal. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi diferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan sistemik sekolah.

Dari aspek pedagogis, keterbatasan pelatihan khusus mengenai pembelajaran inklusif dan

karakteristik *slow learner* menjadi tantangan signifikan. Guru menyadari perlunya pendampingan profesional, seperti dukungan psikolog atau Guru Pendamping Khusus (GPK), agar strategi diferensiasi dapat diterapkan secara lebih konsisten dan tepat sasaran. Dalam kerangka *differentiated instruction*, guru dituntut memiliki kapasitas untuk memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara simultan (Nurdewiyanti & Karmana, 2025). Ketika kompetensi tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh pelatihan berkelanjutan, maka implementasi diferensiasi berpotensi bersifat parsial dan belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru kelas.

Hambatan lainnya berkaitan dengan kompleksitas karakteristik siswa yang mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial. Keberadaan siswa yang mudah minder, kurang percaya diri, atau memiliki latar belakang keluarga yang kurang suportif menuntut perhatian emosional ekstra dari guru. Dalam

perspektif pedagogi humanistik dan teori perkembangan sosial-kognitif, kondisi emosional siswa sangat memengaruhi kesiapan belajar dan kemampuan memproses informasi (Fadillaha et al., 2024). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai figur pendukung emosional. Beban peran ganda ini memperkuat kebutuhan akan ekosistem sekolah yang kolaboratif dan suportif.

Selain itu, terdapat ketegangan antara prinsip diferensiasi pembelajaran dan tuntutan standar evaluasi akademik. Guru telah membedakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, namun dalam praktik evaluasi formal masih terdapat kecenderungan penggunaan standar yang seragam. Kontradiksi ini menimbulkan beban administratif dan pedagogis, serta berpotensi mengurangi makna keadilan dalam asesmen bagi siswa *slow learner*. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran memerlukan sinkronisasi antara kebijakan kurikulum, sistem penilaian, dan praktik kelas agar tidak berhenti pada level instruksional semata.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan implikasi positif dari penerapan pengelolaan kelas inklusif berbasis *differentiated instruction*. Guru mampu menunjukkan sikap adaptif melalui pemanfaatan media interaktif, penataan lingkungan belajar, pemberian scaffolding akademik dan emosional, serta penguatan interaksi sosial melalui kerja kelompok dan *peer teaching*. Strategi-strategi tersebut berdampak pada peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan capaian belajar siswa *slow learner*. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi terbukti tidak hanya berfungsi sebagai strategi instruksional, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang memperkuat praktik inklusi di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan, pelatihan guru berkelanjutan, dan kolaborasi lintas pihak agar pengelolaan kelas inklusif dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Simpulan

Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) hadir sebagai respons pedagogis yang esensial dan terjustifikasi secara yuridis terhadap amanat Kurikulum Merdeka (KM), khususnya dalam implementasi di jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD). Secara fundamental, PB merealisasikan prinsip Teaching at the Right Level (TaRL) dengan Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas inklusif berbasis *differentiated instruction* merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendukung pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah dasar. Temuan utama menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan diferensiasi secara adaptif melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang diperkuat dengan scaffolding akademik dan emosional. Praktik tersebut tidak hanya meningkatkan akses dan partisipasi belajar siswa *slow learner*, tetapi juga membangun iklim kelas yang aman, suportif, dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi dapat

dioperasionalkan secara kontekstual sebagai strategi pengelolaan kelas inklusif, bukan sekadar konsep teoretis.

Daftar Pustaka

- Annisa, Y. N., Marmoh, S., & Hadiyah, H. (2023). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) pada pembelajaran jarak jauh siswa sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(5), 9–15.
- Anwar, C., Munir, M. S., Syahrul, M., Miftah, M., & Rozaq, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fadillaha, Y. Al, Akbarb, A. R., & Gusmanelic. (2024). Strategi

- Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 01(04), 354–362.
- Fatmawati., Yahya, F., & Sentaya, I. M. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan TIK untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 154–161.
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163.
- Hayati, N., Sari, N. I., Syawalina, N., Hayani, N., & Arjuna, S. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD negeri 0205 Binanga Desa Siboris. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 12–24.
- Huberman, M. and. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. SAGE Publication.
- Hudriana, R., & Sukinah. (2025). Enhancing Learning Outcomes for Slow Learner Students through *Differentiated instruction* in Social Studies Education. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 4(4), 2461–2471.
- Irsyad, R. I., Maulana, R. D., & Wahyunengsih. (2025). Prospective Teachers' Perspectives On *Differentiated instruction* in Mathematics. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(3).
- Khasanah, T., & Prayito, M. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Keberagaman Budaya. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 183–192.
- Latif, A., Utama, & Fatoni, A. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 235–253.
- Letzel, V., Pozas, M., & Schneider, C. (2023). Challenging but positive! – An exploration into teacher attitude profiles towards *differentiated instruction* (DI) in Germany. *British Journal of Educational Psychology*, 93(3), 1–16.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12535>
- Li, R., Cao, Y., Tang, H., & Kaiser, G. (2024). Teachers' Scaffolding Behavior and Visual Perception During Cooperative Learning. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 22(2), 333–352.

- Magay, D., Relmasira, S. C., & Sanoto, H. (2025). Inovasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia : Analisis Praktik , Peluang , dan Tantangan. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 2(1), 89–93.
- Mais, A., & Yaum, L. A. (2025). Innovative Differentiated Learning for Inclusive Schools: Supporting Students with Special Needs. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(2), 747–758.
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Nurdewiyanti, & Karmana, I. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated instruction*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(2), 43–54.
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., & Herdianti, N. P. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 55–67.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34.
- Rahmah, C. M., & Fitriani, D. (2025). Analisis Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Raudhatul Athfal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 432–444.
- Ramaila, S. (2025). Unveiling the Potential : A Systematic Review on Harnessing the Affordances of *Differentiated instruction*. *Journal of Teaching and Learning*, 19(2), 41–56.
- Rosi, F., Zen, E. L., & Nurjannah, S. (2024). Teachers ' Perception of *Differentiated instruction* for Slow Learner in Inclusive School Yogyakarta. *Ethical Lingua*, 11(1), 52–62.
- Rukadah, Priyana, J., & Hidayati, S. (2025). The Implementation Of Differentiated Reading Instruction In Efl Context: Strategies , Impacts , And Challenges. *Academic Journal PERSPECTIVE: Language, Education and Literature*, 13(November), 162–174.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action*

Research Journal Indonesia (ARJI), 7(2), 1159–1174.

- Smit, R., & Weingartner, E. (2025). Teachers' attitudes towards and perceptions of diverse practices of *differentiated instruction*. *Teaching and Teacher Education*, 172(2026), 105357.
- Sumilat, J. M., & Tunas, K. O. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(01), 8362–8369.
- Suranti, P., Haniah, A. T., Widyasari, C., & Minsih. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri Karang Sari. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. SAGE Publication.

Yusuf, S., Chamidah, A. N., Azizah, N., & Salido, A. (2025). Implementing Differentiated Learning in Inclusive Schools: Challenges and Teacher Practices in Accommodating the Needs of Students with Special Needs. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 6(20), 161–177.

Zakiya, A. (2025). Literature Review : Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 01(01), 1–13.